SABDA ALLAH YANG MENJADI MANUSIA: DOKTRIN KRISTIANI DAN ISLAM TENTANG PEWAHYUAN. *SEBUAH STUDI TEOLOGI KOMPARATIF*[1]

Y.B. Prasetyantha

Abstract:

Comparative theology is a new theological approach to religious plurality. It begins with taking and accepting religious diversity seriously, not as a threat but as a blessing in the deepest sense of the word. Beyond tolerance, comparative theology goes further to respond innovatively to the enormous opportunity that religious plurality offers to us to think about our own religious tradition in new ways. In fact, using *a posteriori* knowledge and appreciation of Muslim beliefs of the Qu'ran as revelation, in this study we have the insights to re-think and deepen our understanding of God's self-manifestation in Jesus Christ. Moreover, unexpectedly but happily we find that it is God's self-emptying love in the crucified but risen Christ which constitutes, for us, the universal criterion in regard to salvation and revelation and, at the same time, the deepest aspiration in encountering others.

Kata-Kata Kunci:

setia yang kreatif, terbuka yang setia, transformasi spiritual, pemberian diri Allah, inkarnasi, kenosis.

1. Latar Belakang

(a) Konsili Vatikan II (1962-1965) adalah konsili ekumenik yang pertama kalinya mengungkapkan suatu pendekatan terbuka terhadap agama-agama lain. Dalam Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan kristiani (*Nostra Aetate*), Konsili mencoba mengatasi suatu paham absolutisme Kristianitas dan memberikan suatu *impetus* bagi pengenalan hal-hal rohani dan moral yang luhur dan nilai-nilai sosial budaya yang baik yang dihayati oleh para penganut agama lain (*NA* 2). Khususnya terhadap kaum muslim, Deklarasi mendesak orang-orang kristiani untuk meninggalkan mentalitas berpolemik dan untuk mulai mengusahakan saling pengertian:

> Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham – iman Islam dengan suka rela mengacu kepadanya – telah menyerahkan diri kepada Allah. [...] Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan. (*NA* 3)

Konsili Vatikan II, bagaimanapun, bagi kami lebih sebagai titik tolak daripada titik sampai. Sejalan dengan itu, kami ingin menunjukkan bahwa adalah hasrat untuk menghormati dan untuk bekerja bagi suatu pemahaman yang mendalam tentang doktrin pewahyuan islam yang akan kami angkat dalam studi komparatif ini.

(b) Gereja Katolik di Indonesia adalah suatu paguyuban dari komunitas-komunitas kecil yang tersebar dalam mayoritas besar kaum muslim. Dari satu sisi, kita dihadapkan pada sejumlah tantangan teologis yang mendasar berkaitan penghayatan pengalaman iman kristiani kita dan pendalaman pemahaman akan sentralitas iman kristiani dalam konteks masyarakat Indonesia yang diwarnai secara mencolok keberadaan umat Islam. Dari sisi lain, kita dihadapkan pada sejumlah pertanyaan pastoral yang mendesak. Satu yang paling mendesak dari antara pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagaimana kita mengembangkan kerjasama, dialog dan persahabatan lintas iman dengan saudara-saudari muslim. Studi dalam teologi komparatif ini ingin menanggapi tantangan teologis yang mendasar sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan yang mendesak tersebut.

(c) Selama studi (S2) sebelumnya, kami "jatuh cinta" dengan Teologi Komparatif (*comparative theology*) yang mencoba untuk mendalami pemahaman iman kristiani dalam konteks pluralitas iman dengan memikirkannya kembali melalui *insights* dari ajaran-ajaran tradisi iman yang lain.[2] Tesis (S3) ini, memikirkan kembali doktrin pewahyuan kristiani dengan membandingkannya dengan doktrin pewahyuan islam. Tesis ini merupakan sebuah studi yang mencoba mempraktekkan teologi komparatif tersebut.

2. Dasar Rasional Teologi Komparatif

Teologi komparatif adalah "teologi yang secara mendasar berubah oleh perhatiannya yang terinci terhadap detail-detail dari tradisi teologis dan keagamaan yang beragam; suatu teologi yang direkonstruksi hanya *setelah* praktek per-

bandingan."[3] Teologi komparatif menggabungkan suatu studi yang mendalam tentang (tradisi) agama-agama lain dan suatu komitmen untuk memperdalam arti, makna sekaligus sumbangan iman kristiani. Teologi komparatif adalah suatu tindakan "perlawanan" (*resistance*) sekaligus suatu tindakan "harapan" (*hope*); perlawanan terhadap kecenderungan untuk meng-"imunisasi" Kristianitas dari tantangan keberagaman iman sekaligus harapan bahwa keterbukaan terhadap agama-agama lain justru menjadi sarana untuk memahami lebih dalam kebenaran-kebenaran iman kristiani.[4] Singkatnya, teologi komparatif adalah berteologi dalam konteks keberagaman iman "dengan menjaga ketegangan" (*keeping the tension*) antara kesetiaan terhadap iman kristiani yang kreatif dan keterbukaan terhadap kebenaran iman lain yang setia.

Aspirasi terdalam dari teologi komparatif adalah suatu transformasi spiritual Kristianitas, suatu transformasi yang hanya akan dicapai melalui perubahan batin dan sikap orang-orang kristiani sendiri. Gereja dan umat kristiani selalu memerlukan *metanoia*, dengan mengikuti jalan-jalan pertobatan dan pembaruan. Hal ini jugalah tujuan pertama dan utama dari Konsili Vatikan II, "makin meningkatkan kehidupan kristiani di antara umat beriman."[5] Ada tiga orientasi pastoral dari Konsili: pembaruan Gereja dari dalam, penyebaran Injil ke seluruh dunia dan dialog dengan dunia zaman sekarang.[6] Konsili menyadari bahwa Gereja senantiasa memerlukan pembaruan dan "semua pembaruan Gereja pada hakekatnya terletak pada berkembangnya kesetiaan terhadap panggilannya."[7] Transformasi atau pembaruan spiritual inilah yang kiranya menjadi inspirasi dan intensi dari Paus Yohanes XXIII yang memaklumkan konsili. Ketika membuka Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962), dalam pidatonya Paus menggarisbawahi bahwa Konsili diadakan untuk memperkuat daya spiritual Gereja sehingga harta kekayaan rohani Gereja makin melimpah.

Senada dengan pendahulunya, Paus Paulus VI menempatkan proses pembaruan Konsili dalam rangka memperkuat panggilan Gereja pada kekudusan. Bagi Paulus VI, pembaruan mulai dari "kesadaran" (*awareness*) yang berarti "Gereja harus mendalami kesadarannya sendiri."[8] Titik tolak pembaruan terletak pada kembali kepada sumber-sumber pewahyuan, yakni dengan membiarkan diri untuk ditantang oleh Sabda Allah yang datang lagi kepada kita secara baru. Dari kesadaran itulah, kemudian, muncul pembaruan yang sesungguhnya. Menarik bahwa Paus Paulus VI menempatkan "dialog" sebagai langkah akhir dari pembaruan.[9] Dengan mengikuti model dialog keselamatan antara Allah dan umat-Nya, dalam dialog Gereja melaksanakan perutusan keselamatannya dalam dunia.

Meneruskan program pembaruan Konsili Vatikan II, Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* mengundang kita untuk me-

ngenang masa lalu dengan penuh syukur, untuk menghidupi masa kini dengan penuh semangat dan untuk menyongsong masa depan dengan penuh kepercayaan: "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" (Ibr 13:8). Selain itu, Yohanes Paulus II juga mengundang kita untuk menguji sejauh mana Gereja sudah membarui diri untuk semakin mampu mengemban misi perutusan dengan semangat baru.[10] Lebih lanjut, Paus — yang pada tanggal 24 Januari 2002 pergi ke Assisi untuk berdoa bagi perdamaian dunia bersama dengan para pemimpin dan umat beragama lain – yakin bahwa dialog antar iman adalah bentuk kesetiaan pada ajaran Konsili Vatikan II. Karena itulah Paus menegaskan bahwa relasi yang inklusif dan dialog dengan umat beragama lain mesti dilanjutkan.[11]

Sejalan dengan semangat *aggiornamento* Konsili Vatikan II, dalam teologi komparatif secara implisit terkandung suatu harapan bahwa perjumpaan Kristianitas dengan agama-agama lain dapat membimbing kita pada suatu pembaruan diri yang mendalam, yang membuat Gereja sungguh menjadi suatu paguyuban orang beriman kristiani yang otentik. Dengan kata lain, transformasi spiritual orang-orang beriman inilah yang menginspirasi kita untuk berteologi secara komparatif. Tentu saja, transformasi itu bukanlah suatu revolusi atau perubahan radikal, terutama di saat kita membicarakan hal-hal yang essensial dari iman kita. Teologi komparatif bukanlah mimpi untuk meninggalkan kepercayaan kristiani, melainkan merupakan suatu proses transformasi yang pelan namun pasti.[12]

3. Obyek dan Tujuan Studi

Dasar dan pusat teologi kristiani adalah pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus sebagaimana diteruskan oleh Gereja. Tujuan khas dari teologi adalah pemahaman kritis terhadap isi iman kristiani sehingga kehidupan orang kristiani menjadi semakin berarti dalam situasi dan konteksnya.[13] Dengan kata lain, tugas teologi – yang secara klasik diekspresikan sebagai *fides quaerens intellectum* – adalah "menggunakan beragam wacana ilmiah dari pemikiran dan pengalaman manusia untuk menjelaskan pesan kristiani dalam istilah-istilah yang setia pada tradisi yang diterima sekaligus dapat dimengerti oleh orang-orang sezaman."[14]

Saat ini dapat dikatakan bahwa pluralitas iman mewarnai seluruh masyarakat zaman ini. Tak dapat dipungkiri bahwa perhatian terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai keberagaman agama-agama merupakan "suatu masalah yang paling mengganggu, dan oleh karena itu, sekaligus paling memperteguh kesadaran kristiani."[15] Dengan kata lain, "keberagaman agama-agama menjadi tantangan bagi orang kristiani dan sekaligus menyodorkan suatu kesempatan

yang sangat berharga."[16] Dari satu sisi, bagaimanapun, adalah suatu yang absurd memberi atribut pada semua agama dengan nilai yang sama. Dari sisi lain, adalah suatu yang naif beranggapan bahwa adalah mungkin berteologi dalam konteks zaman ini dengan mengabaikan fakta keberagaman iman atau mengedepankan suatu teologi yang sistematik mengenai agama-agama tanpa lebih dahulu mendalami agama-agama secara serius dan tulus.

Dalam terang tantangan dan kesempatan emas dari perjumpaan orang-orang kristiani dengan orang-orang beragama lain, sambil menghindari semua sisi *absolutisme* maupun *relativisme*,

> [...] pluralitas perlu disadari sekaligus diterima secara serius bukan hanya melulu sebagai fakta melainkan sebagai dasar pegangan. [...] Harus juga ditunjukkan bahwa komitmen pada iman seseorang tidaklah bertentangan dengan keterbukaan terhadap iman yang lain; bahwa afirmasi terhadap identitas iman seseorang tidaklah membangkitkan konfrontasi dengan identitas orang lain.[17]

Selain itu, memakai kata-kata James Fredericks,

> [...] dalam menghadapi perbedaan iman, orang-orang kristiani harus sadar akan tanggung jawab atas tuntutan dari tradisi iman mereka. Pada waktu yang sama, orang-orang kristiani semestinya mampu menanggapi secara kreatif peluang emas yang muncul dari perbedaan agama dimana orang kristiani tertantang untuk memikirkan tradisi iman mereka secara baru saat ini.[18]

Sebagai bagian dari teologi kristiani, tesis ini adalah sebuah refleksi teologis iman Gereja akan misteri pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus. Pada dasarnya sebagai iman yang mencari pemahaman, refleksi teologis ini mencoba memperdalam pemahaman kita tentang doktrin kristiani akan pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus dalam konteks keberagaman iman. Secara khusus, sebagai sebuah studi teologi komparatif, tesis ini mulai mendalami iman kristiani akan pewahyuan Allah dalam Kristus dengan membandingkannya dengan keyakinan umat beragama lain. Dalam studi ini kami mengkhususkan diri pada doktrin islam mengenai pewahyuan. Jelaslah bahwa obyek dari studi ini adalah *isi* doktrin kristiani dan islam mengenai pewahyuan.

Bagaimanapun, mesti dicatat bahwa studi ini bukanlah suatu evaluasi perbandingan akan penafsiran kristiani dan islam mengenai Sabda Allah. Kami tidak bermaksud mempertanyakan kebenaran isi ataupun bermaksud mencari "arti kristiani" dari doktrin islam tentang pewahyuan. Sebaliknya, kami juga tidak bermaksud mengartikulasikan suatu "kristologi islamik" yang mencoba menafsirkan Yesus sebagai "Kristus" dalam pemikiran islam.

Dalam studi ini kami berusaha untuk membahas kedua doktrin dalam istilah-istilah masing-masing sebagaimana paguyuban atau umat yang bersang-

kutan memahami dan menghidupinya. Menarik bahwa istilah "Sabda Allah" baik dalam doktrin kristiani maupun dalam islam sepertinya mempunyai fungsi yang serupa, yakni sebagai *simbol doktrinal dari kehadiran Allah.* Bagi orang kristiani, Allah memanifestasikan diri dalam pribadi Yesus Kristus, sementara melalui Alquranlah orang muslim mengalami kehadiran Allah. Dalam studi ini kami akan membandingkan dan mengkontraskan Yesus Kristus dengan Alquran atas dasar fungsi mereka dalam tradisi dan teologi masing-masing sebagai Sabda Allah.[19] Studi ini mencoba untuk menampilkan persamaan dan terutama perbedaan doktrin kristiani dan islam berkaitan dengan Sabda Allah. Pada akhir studi ini, kami berharap untuk dapat menunjukkan bahwa perbandingan yang serius namun tulus tersebut dapat membuka cara baru untuk mendalami iman kristiani, dan pada waktu yang sama, mengatasi toleransi (*beyond tolerance*), menghargai secara kreatif persahabatan dengan saudara-saudari muslim.

4. Metode dan Batasan Studi

Seperti tampak dalam judul, studi kami mencoba untuk mempraktekkan teologi komparatif. Untuk mendalami pemahaman kita mengenai Sabda Allah yang menjadi manusia, kami mencoba mengamati paralelnya dalam agama Islam. Tentu saja, studi ini mencoba menggunakan metode perbandingan dalam studi agama-agama. Akan tetapi, studi ini bukanlah studi perbandingan agama maupun teologi agama-agama. Teologi komparatif kami didasarkan pada tradisi teologis kristiani.

Sebagai sebuah refleksi sistematik, studi kami mulai dengan fungsi positif teologi: *auditus fidei.* Kami menggunakan sumber-sumber pengetahuan teologis: Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium. Dengan bantuan penelitian historis, ilmu tafsir (esegesi) dan analisis kritis, kami mencoba menafsirkan pengajaran kristiani tentang pewahyuan.

Hasil dari analisa kritis terhadap sumber-sumber iman tersebut, kemudian, akan direfleksikan dan diaktualisasikan untuk menjawab tuntutan dan tantangan dari pluralitas agama. Dalam fase teologi *intellectus fidei* ini kami akan menggunakan metode perbandingan. Tetapi, ketika kami mencoba mempelajari doktrin islam tentang pewahyuan, kami akan menggunakan metode fenomenologis karena kami mengkonsentrasikan diri pada isi ajaran Islam tentang pewahyuan, sebagaimana umat muslim mengimaninya. Pada akhir refleksi teologis yang aktif, kreatif dan spekulatif ini, berbekal pemahaman yang mendalam tentang doktrin islam, kami akan mencoba memikirkan kembali pemahaman pewahyuan kristiani dalam konteks keberagaman agama dewasa ini. Kami berharap untuk menampilkan unsur-unsur pokok dari pewahyuan

kristiani: identitas pewahyuan kristiani sekaligus sumbangannya yang khas bagi kemanusiaan dalam dunia yang beragam secara religius ini.

Untuk mencapai tujuan kami, dalam studi ini kami membatasi diri pada doktrin kristiani dan islam tentang pewahyuan, khususnya yang berkaitan dengan simbol doktrinal mengenai sabda Allah dan implikasi teologis; sebagaimana dimengerti oleh komunitas masing-masing, tanpa terjebak pada suatu tafsiran yang bersifat polemik dan perdebatan mengenai masalah yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah dari dua tradisi. Di sini kami sadar akan kenyataan bahwa kita "tidak akan pernah dapat memahami realitas agama lain sebagaimana dipahami oleh para penganutnya, karena hal itu menuntut suatu ketaatan iman dalam agama itu."[20]

Kami juga menyadari keterbatasan dalam membandingkan doktrin dari dua tradisi iman dan budaya yang berbeda. Dalam mengkonfrontasikan argumen dari tesis, kami mencoba membandingkan, sejauh mungkin, unsur-unsur struktural dengan menggunakan konsep-konsep teologis tanpa memaksa diri untuk membuat suatu pararelisme yang kaku atau masuk dalam suatu sudut pandang reduktif terhadap doktrin islam yang mempunyai konteks budaya dan religius yang sangat berbeda dari doktrin kristiani.

5. Struktur dan Isi Tesis

Tesis ini terdiri dari 4 bab yang diawali dengan sebuah pendahuluan dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan umum. *Bab pertama* membahas analisis historis-teologis dari Konstitusi Dokmatik tentang Wahyu Ilahi dari Konsili Vatikan II (*Dei Verbum).* Konstitusi tersebut menggambarkan inisiatif Allah yang hidup dan manifestasi dari cinta personal-Nya dalam sejarah manusia untuk menyingkap rahasia hidup ilahi-Nya. Dengannya Allah mengundang manusia untuk ambil bagian dalam Cinta Trinitas. Pemberian diri Allah dalam sejarah ini, adalah janji yang dimulai dengan panggilan Abraham dan mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Dalam dokumen tersebut, konsep pewahyuan kristiani mengacu pertama-tama dan terutama pada misteri pemberian diri Allah pada dunia dalam sejarah keselamatan yang berpuncak pada Yesus Kristus. Dengan kata lain, isi pewahyuan kristiani secara fundamental adalah hakekat Ilahi dan rencana karya keselamatan Allah yang berpusat pada Yesus Kristus. Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk berbicara mengenai pewahyuan kristiani selain dengan berbicara mengenai Yesus Kristus sebagai pewahyuan.

Berdasarkan aspek–aspek mendasar mengenai pewahyuan kristiani sebagaimana dipahami secara baru dan secara kaya oleh Konsili Vatikan II, *bab kedua*

mencoba menjelaskan manifestasi diri Allah dalam dan melalui suatu tata keselamatan historis yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Iman kristiani percaya dan mewartakan bahwa misteri pemberian diri Allah pada dunia dan manusia mendapatkan ekspresinya yang paling dalam dan nyata dalam dan melalui misteri Sabda Allah yang menjadi manusia. Bagi orang kristiani, Allah yang benar adalah Allah yang disapa dan diwartakan oleh Yesus, sebagai *Abba*, Bapa. Maka dengan mengakui Sang Putera, kita mengakui juga Allah Bapa dan Roh Kudus. Kristus adalah Allah yang berbicara sekaligus Sabda-Nya yang hidup; Saksi sekaligus Obyek yang disaksikan; Yang menyatakan Misteri sekaligus Misteri itu sendiri dalam pribadi. Yesus Kristus adalah sekaligus kepenuhan dari pewahyuan dan jawaban yang sempurna dari manusia terhadap pewahyuan itu.

Selain itu, dalam Yesus Kristus menjadi jelaslah bahwa pusat pewahyuan kristiani terletak pada misteri cinta Allah yang mengosongkan diri-Nya. Dalam *kenosis* Putera Allah (Fil 2: 6-11) misteri pemberian diri dari pihak Allah dalam penciptaan alam semesta dan "ketidakhadiran" Allah yang membuka sejarah manusia mencapai pengungkapannya yang paling mendalam. Berdasarkan peristiwa keselamatan kreatif dan aktual dari cinta Allah yang tak bersyarat di dalam manusia yang tersalib – Yesus Kristus dari Nasareth – itulah kita membangun harapan kita akan kepenuhan sejarah. Kita mengamini bahwa pewahyuan personal sekaligus historis dalam Yesus Kristus mengungkapkan secara total obyektivitas pemberian diri Allah pada masing-masing pribadi, dan pada waktu yang sama memberi horison yang abadi untuk mengintepretasikan pewahyuan universal.

Bab ketiga mencoba menjelaskan pewahyuan quranik sebagaimana umat muslim mempercayai dan menghidupinya. Orang Islam percaya bahwa Alquran yang diturunkan oleh Malaikat Jibril dalam bahasa Arab yang jelas pada Nabi Muhammad, berasal dari "Buku yang terpelihara" dalam kekekalan Allah. Berdasar Alquran – yang diturunkan, dihafalkan dan kemudian dikumpulkan "di antara dua sampul" tanpa mengalami perubahan, pengurangan maupun penambahan (*mushaf*) – inilah orang muslim memahami bahwa Allah telah mewahyukan petunjuk-Nya sejak awal penciptaan. Satu ajaran pokok Alquran adalah kontinuitas historis dari pewahyuan, dalam arti: sejak semula Allah telah mengirim para utusan dan nabi kepada setiap bangsa dengan satu pesan yang sama, yakni agar setiap insan tunduk kepada kehendak Allah Sang Pencipta. Kontinuitas pewahyuan ini, menurut keyakinan Islam, berakhir dengan diturunkannya Alquran. Dalam Islam, Alquran dihargai baik bentuk maupun isinya sebagai puncak dari sejarah pewahyuan, karena berbeda dari pewahyuan-pewahyuan sebelumnya, Alquran diperuntukkan bagi semua orang. Bagi umat muslim, Alquran adalah ekspresi paling jelas dari perjanjian asali

dan abadi antara Allah dan manusia. Alquran memuat pesan yang membantu manusia untuk menjaga perjanjian abadi tersebut sekaligus petunjuk untuk mencapai kepenuhan fitrah manusia.[21]

Bagi Alquran, dan konsekuensinya bagi umat Islam, Alquran adalah Sabda Allah. Alquran adalah bentuk yang paling sempurna dan paling akhir dari Sabda Ilahi kepada manusia. Saat ini, sebagaimana di masa lampau, Alquran menjadi dasar dan pusat kehidupan Islam. Sebagai Sabda Allah, Alquran adalah simbol kehadiran Ilahi di tengah-tengah umat. Sebagai Sabda Allah yang verbal sekaligus tertulis, Alquran menyediakan petunjuk dan jalan untuk mencapai kenikmatan di dunia ini dan kebahagiaan kekal di akhirat bagi setiap orang yang membaca, mendaraskan serta mengikutinya.

Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman *a posteriori* mengenai masing-masing doktrin, pada *bab keempat* yang merupakan fase akhir dari teologi komparatif, kami mencoba mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari dua doktrin tersebut. Lebih lanjut, bab terakhir ini berusaha merefleksikan lebih mendalam ciri-ciri yang menentukan dari pewahyuan kristiani: identitas dan sumbangannya bagi manusia di dalam dunia yang pluralistik.

Dalam pewahyuan kristiani, Allah tidak hanya mengkomunikasikan Diri kepada manusia lewat sabda perjanjian-Nya, tidak juga hanya menyampaikan petunjuk; melainkan pertama–tama dan terutama hadir dan tinggal di tengah manusia. Jika ada sesuatu yang paling mulia sekaligus menjadi skandal besar bagi iman akan pewahyuan kristiani, itu adalah misteri Inkarnasi: kelahiran-kehidupan-kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Orang kristiani memahami bahwa Yesus Kristus adalah pewahyuan final dalam arti bahwa dalam Sabda yang menjadi manusia kita mengetahui kebenaran siapakah Allah yakni cinta tanpa syarat yang menyelamatkan. Dalam dan melalui Kristus *kenosis* itulah kita memahami status hakiki kita sebagai anak Allah. Dalam dan melalui Kristus yang bangkit itulah kita memahami cinta yang berkorban sebagai jalan untuk mewarisi hidup kekal.

Kita, orang kristiani, sungguh dapat percaya akan Allah Sang Pencipta yang mencipta dunia dari kehendak bebas-Nya, yang menjaganya dengan Penyelenggaraan Ilahi-Nya yang misterius dan yang mencintai ciptaan-Nya tanpa syarat, karena Allah menghadirkan diri melalui pribadi Yesus yang mengosongkan diri bagi keselamatan dan yang membuka masa depan bagi yang lain. Kita sungguh bisa menyadari relasi personal kita dengan Allah Bapa karena Yesus Kristus yang dekat di hati Bapa telah menyatakan-Nya kepada kita dengan hidup-Nya yang secara total terarah pada Bapa. Kita sungguh dapat berharap dengan penuh keyakinan untuk ambil bagian dalam kesatuan cinta trinitaris karena Roh Kudus – yang membimbing Yesus pada cinta yang

total pada Bapa sampai di atas salib dan yang membangkitkan-Nya dari kematian/telah membebaskan kita dalam Kristus sehingga kita dapat berseru *Abba,* ya Bapa. "Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia." (Rom 8:17)

6. Penutup

Studi ini sejak awal bagi kami adalah suatu pencarian. Inilah suatu pencarian untuk memperkaya pemahaman yang lebih baik akan pewahyuan kristiani dan untuk menghidupinya dengan cara yang benar. Nyatalah bahwa refleksi teologi komparatif dalam studi ini membawa kita pada kesimpulan bahwa inti dari pewahyuan kristiani adalah misteri cinta Kristus yang menyelamatkan dengan mengosongkan diri dan yang bersumber pada misteri kesatuan yang hidup dari Cinta Ilahi (Trinitas). Berdasarkan keyakinan ini kami menawarkan bahwa pemusatan pewahyuan kristiani pada Inkarnasi *kenosis* Yesus Kristuslah yang akan membantu kita untuk menampilkan identitas kristiani tanpa membahayakan kemungkinan bagi suatu dialog antar iman yang otentik.

Keyakinan pokok kristiani akan misteri pewahyuan diri Allah dalam Kristus yang tak terselami ini semestinya menantang Gereja untuk lebih dalam menyelami kekayaan dan kedalaman misteri tersebut. Kesadaran kristiani akan historisitas pewahyuan seperti juga historisitas kemanusiaan semestinya menantang orang kristiani untuk terus-menerus berkonfrontasi dengan tradisi kristiani yang lain. Pemahaman kristiani akan pewahyuan *kenosis* yang tidak hanya menyingkap misteri Allah tetapi juga misteri manusia yang lain seharusnya menantang kita untuk masuk secara serius dan tulus dalam dialog dengan orang beriman lain dalam seluruh aspek kehidupannya. Ini semua mengimplikasikan bahwa sambil tetap terbuka pada misteri janji masa depan yang selalu datang secara baru, teologi semestinya berupa dialog terbuka dengan beragam pendekatan teologi sepanjang sejarah Kristianitas. Di sisi lain, teologi semestinya berupa dialog terbuka dengan tradisi iman yang lain yang pada kenyataannya menyentuh kehidupan orang kristiani dan gereja sebagai suatu paguyuban.

Sifat dasar pewahyuan kristiani sendirilah yang mengimplikasikan supaya teologi menjadi sesuatu yang terbuka. Di sini pantas dan layaklah untuk mengedepankan Teologi Komparatif sebagai alternatif bagi pencarian kita menuju suatu teologi yang terbuka. Teologi komparatif adalah teologi yang sungguh kristiani yang bersifat konstruktif dalam menjawab tantangan perbedaan agama

bukan sebagai suatu ancaman melainkan sebagai suatu berkat. Tujuan teologi komparatif sama dengan tujuan gereja yang senantiasa membutuhkan *metanoia.* Sebagai iman yang mencari pemahaman, teologi komparatif adalah suatu cara untuk menenggelamkan diri dalam misteri pemberian diri Allah dalam Yesus Kristus yang tak terselami. Sebagai bagian intrinsik dari kehidupan paguyuban kristiani, teologi komparatif memfasilitasi perjumpaan dengan Kristus khususnya dalam konteks pluralitas iman. Dengan membina persahabatan antar iman dengan yang lain secara tulus dan dengan menyelami seluruh aspek dari kehidupan mereka secara serius, kita mewujudkan partisipasi kita pada Cinta Illahi – Cinta tidak bersyarat dari Allah Tritunggal yang dinyatakan kepada kita dalam dan melalui hidup dan mati di salib Yesus dari Nazareth.

Y.B. Prasentyantha
Doktor Teologi, lulusan Universitas Gregoriana, Roma; Dosen Teologi di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan akhir

1 Artikel ini merupakan revisi-terjemahan dari presentasi penulis saat mempertahankan disertasi doktoral dengan judul: *The Incarnate Word of God: Christian and Islamic Doctrine on Revelation, A Study in Comparative Theology* pada Fakultas Teologi Universitas Gregoriana, Roma, 14 Maret 2005. Artikel ini pernah disampaikan pada acara Sarasehan: *Yesus dan Alquran, Kajian Teologi Komparatif,* di Percetakan Kanisius, Yogyakarta, 22 Oktober 2005 dan pada seminar dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 14 Maret 2006.

2 Yohanes Berchmans Prasetyantha, *Comparative Theology: A Perspective toward a Post-Conciliar Theology in the Context of Religious Plurality.*

3 Francis Clooney, "Comparative Theology: A Review of Recent Books (1989-1995)", *Theological Studies* 56 (1995), 522.

4 Bdk. James L. Fredericks, "A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternative to a Theology of Religions", *Horizons* 22:1 (1995), 87.

5 Konsili Vatikan II, Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*), art. 1.

6 Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan para Imam (*Presbyterorum Ordinis*), art. 12.

7 Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Ekumenisme (*Unitatis Redintegratio*), art. 6.

8 Paulus VI, Ensiklik tentang Gereja (*Ecclesiam Suam*), 6 Agustus 1964, art. 9.

9 Bdk. Paulus VI, *Ecclesiam Suam,* art.83.

10 Bdk. Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millenio Ineunte,* 6 Januari 2001, art. 2.

11 Bdk. Yohanes Paulus II, *Novo Millenio Ineunte,* art. 55.

12 Bdk. James L. Fredericks, *Faith among Faiths, Christian Theology and Non-Christian Religions,* New York 1999, 178.

13 Bdk. Rino Fisichella, "Theology", *Dictionary of Fundamental Theology,* 1060.

14 William Henn, "Theological Pluralism", *Dictionary of Fundamental Theology,* 783-784.

15 Paul F. Knitter, "Key Questions for a Theology of Religions", *Horizons* 17 (1990), 92.

16 Fredericks, *Faith among Faiths,* 104.

17 Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism,* 201.

18 Fredericks, *Faith among Faiths,* 8.

19 Bdk. John Renard, "Comparative Theology: Defining and Method", *Religious Studies and Theology* 17:1 (1998), 12.

20 *Ary A. Roest Crollius, SJ, Thus were They Hearing, The World in the Experience of Revelation in Qur'an and Hindu Scriptures,*252-253.

21 Bdk. Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, 41.

Daftar Pustaka

Clooney, F.,

"Comparative Theology: A Review of Recent Books (1989-1995)". *Theological Studies* 56 (1995), 521-550.

Dupuis, J.,

1997 *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism.* New York (ed.2:2000).

Fredericks, J.L.,

"A Universal Religious Experience? Comparative Theology as an Alternative to a Theology of Religions", *Horizons* 22:1 (1995), 67-87.

1999 *Faith among Faiths, Christian Theology and Non-Christian Religions.* New York.

Knitter, Paul F.

"Key Questions for a Theology of Religions," *Horizons* 17 (1990), 92-102.

Latourelle, R. dan Rino Fisichella (ed.),

1994 *Dictionary of Fundamental Theology,* New York (ed.2: 2000).

Nasr, S.H.,

1979 *Ideals and Realities of Islam.* New Delhi.

Prasetyantha, Y.B.,

2002 *Comparative Theology: A Perspective toward a Post-Conciliar Theology in the Context of Religious Plurality.* Rome.

2005 *The Incarnate Word of God: Christian and Islamic Doctrine on Revelation, A Study in Comparative Theology.* Rome.

Renard, J.,

"Comparative Theology: Defining and Method". *Religious Studies and Theology* 17:1 (1998), 3-18.

Roest Crollius, A.A.,

1974 *Thus were They Hearing, The World in the Experience of Revelation in Qur'an and Hindu Scriptures,* Roma.